

## INTEGRASI FILSAFAT ILMU DAN NILAI-NILAI AGAMA DALAM MEMBANGUN KARAKTER GEN Z DI TENGAH ARUS MODERNITAS

Ai Silvi Nurhasanah<sup>1\*</sup>, Ani Rindiani<sup>2</sup>, Ramlan Abdul Wasi<sup>3</sup>, Nurulhusna Muhajir<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Al-falah Cicalengka Bandung

[1\\*ai.silvinurhasanah25@gmail.com](mailto:ai.silvinurhasanah25@gmail.com), [2anirindiani@staialfalah.ac.id](mailto:anirindiani@staialfalah.ac.id),

[3ramlanwasi98@gmail.com](mailto:ramlanwasi98@gmail.com), [4husnamuhajir51@gmail.com](mailto:husnamuhajir51@gmail.com)

*corresponding author\**

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to examine in depth the importance of integrating philosophy of science and religious values in shaping the character of Generation Z in the digital age. Amidst the flood of information, technological penetration, and secularization trends, Generation Z faces complex challenges that threaten the balance between their intellectual and spiritual aspects. Philosophy of science contributes to the formation of critical and reflective thinking patterns, while religion provides a moral foundation, meaning of life, and strong spiritual orientation. This study uses a qualitative approach with a literature review method, analyzing various scientific sources to formulate a conceptual framework that synergizes the two approaches. The results of the study indicate that the integration of philosophy of science and religion can produce a generation that is not only academically excellent but also ethically and religiously mature. The implementation strategy for this synergy includes the development of an integrative curriculum, values-based character building, interdisciplinary educator training, and the use of digital media for the dissemination of educational values. With this approach, the educational paradigm can shift from merely transmitting knowledge to forming a holistic and transformative character.*

**Keywords:** *Gen Z, Integration, Modernity, Philosophy of Science, Religious Values*

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam pentingnya integrasi antara filsafat ilmu dan nilai-nilai agama dalam membentuk karakter Generasi Z di era digital. Di tengah derasnya arus informasi, penetrasi teknologi, dan kecenderungan sekularisasi, Generasi Z menghadapi tantangan kompleks yang mengancam keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual mereka. Filsafat ilmu berkontribusi dalam membentuk pola pikir yang kritis dan reflektif, sementara agama memberikan landasan moral, makna hidup, serta orientasi spiritual yang kuat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, menganalisis berbagai sumber ilmiah untuk merumuskan kerangka konseptual yang menyinergikan dua pendekatan tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi filsafat ilmu dan agama dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga matang secara

etis dan religius. Strategi implementasi sinergi ini mencakup pengembangan kurikulum integratif, pembinaan karakter berbasis nilai, pelatihan pendidik interdisipliner, serta pemanfaatan media digital untuk penyebaran nilai edukatif. Dengan pendekatan ini, paradigma pendidikan dapat beralih dari sekadar transmisi ilmu menuju pembentukan karakter yang utuh dan transformatif.

**Kata Kunci:** Filsafat Ilmu, Gen Z, Integrasi, Modernitas, Nilai-nilai Agama

## **A. Pendahuluan**

Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat telah mengubah lanskap kehidupan sosial, budaya, dan pendidikan masyarakat global, termasuk Indonesia. Generasi Z, yang lahir dan tumbuh dalam era internet dan media sosial, merupakan generasi yang sangat adaptif terhadap teknologi dan informasi. Namun, kemudahan akses terhadap informasi yang tidak terbatas juga membawa konsekuensi negatif, seperti menurunnya daya tahan terhadap tekanan mental, munculnya gejala individualisme ekstrem, serta melemahnya otoritas nilai dan tradisi. Di tengah arus modernitas yang menawarkan kebebasan dan relativisme nilai, banyak anak muda yang mengalami kebingungan dalam menentukan arah hidup dan cenderung kehilangan pegangan moral (Alfani et al., 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa pembangunan karakter bagi Generasi Z tidak bisa hanya mengandalkan

pendekatan normatif atau otoritatif, melainkan memerlukan pendekatan yang lebih reflektif dan menyentuh dimensi intelektual serta spiritual mereka secara seimbang.

Sejumlah penelitian dan literatur dalam bidang pendidikan, filsafat, dan studi keagamaan telah membahas pentingnya membangun karakter generasi muda melalui pendekatan yang integratif. Filsafat ilmu, dengan kajiannya yang mendalam mengenai hakikat pengetahuan, kebenaran, dan proses berpikir ilmiah, menjadi sarana penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, rasional, dan terbuka (Tangahu et al., 2025). Di sisi lain, nilai-nilai agama berperan sebagai pemandu moral yang memberikan arah dan makna hidup bagi manusia (Hidayat, 2019). Pemikir Muslim kontemporer seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi menekankan pentingnya integrasi ilmu dan agama sebagai respon terhadap krisis

epistemologis yang ditimbulkan oleh pemisahan ilmu dari nilai-nilai spiritual dalam sistem pendidikan modern (Siregar & Siregar, 2018). Dalam pandangan mereka, ilmu seharusnya tidak hanya mengembangkan akal, tetapi juga membentuk akhlak. Oleh karena itu, integrasi antara filsafat ilmu dan nilai agama menjadi suatu kebutuhan strategis dalam merancang sistem pembentukan karakter yang menyeluruh dan berkelanjutan.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa keterputusan antara nalar ilmiah dan nilai-nilai spiritual merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan lemahnya fondasi karakter pada Generasi Z. Meskipun memiliki kemampuan kognitif yang tinggi, banyak dari mereka yang belum memiliki dasar etika dan spiritual yang kokoh dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern. Integrasi antara filsafat ilmu dan nilai agama diyakini dapat menjadi jalan tengah yang produktif dalam membangun karakter yang tangguh, rasional, dan bermakna. Filsafat ilmu mengajarkan sikap reflektif dan kesadaran terhadap batas-batas pengetahuan manusia, sementara agama menawarkan nilai-

nilai moral dan tujuan hidup yang transenden (Rahman, 2020). Sinergi keduanya berpotensi menciptakan generasi yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga mampu menjadi individu yang bertanggung jawab, berintegritas, dan memiliki visi hidup yang jelas. Dengan pendekatan ini, pembangunan karakter tidak sekadar bersifat teoritis, tetapi menyentuh dimensi eksistensial manusia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana integrasi antara filsafat ilmu dan nilai-nilai agama dapat berkontribusi dalam proses pembentukan karakter Generasi Z, khususnya dalam menghadapi tantangan era modern yang serba cepat dan kompleks. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi pendekatan-pendekatan yang efektif dalam menyatukan aspek rasionalitas ilmiah dengan spiritualitas religius dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal. Selain itu, penelitian ini ingin membangun sebuah kerangka konseptual yang dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan kurikulum, metode pembelajaran,

serta pola interaksi sosial yang mendukung karakter Gen Z yang utuh secara intelektual dan moral. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan masyarakat luas dalam merancang sistem pendidikan karakter yang lebih relevan dan aplikatif di era kontemporer.

### **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) (Alfani, 2023). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menggali, menganalisis, dan merefleksikan konsep-konsep teoritis yang berkaitan dengan integrasi antara filsafat ilmu dan nilai-nilai agama dalam pembentukan karakter Generasi Z di era modern. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi hubungan antaride secara mendalam dan menyeluruh, dengan mempertimbangkan konteks sosial, kultural, dan spiritual yang kompleks.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Adapun pembahasan dalam penelitian ini akan difokuskan pada lima aspek utama yang saling berkaitan. *Pertama*, akan dibahas mengenai ciri khas karakter Generasi Z dalam konteks sosial modern, termasuk bagaimana lingkungan digital membentuk pola pikir dan kebiasaan mereka. *Kedua*, dibahas relevansi filsafat ilmu dalam membentuk pola pikir kritis dan rasional, yang diperlukan untuk menghadapi arus informasi dan tantangan zaman. *Ketiga*, dijelaskan kontribusi nilai-nilai agama dalam membentuk moralitas dan spiritualitas Gen Z agar mereka memiliki fondasi hidup yang kokoh. *Keempat*, akan dikaji bagaimana integrasi antara filsafat ilmu dan nilai-nilai agama dapat membentuk karakter yang holistik, yaitu karakter yang seimbang secara intelektual dan spiritual. *kelima*, pembahasan akan diarahkan pada implikasi praktis dari temuan ini, khususnya dalam bidang pendidikan dan pembinaan karakter Gen Z di berbagai lingkungan, baik formal maupun nonformal. Dan yang *keenam*, pembahasan mengenai pola Integrasi Rasionalitas dan Spiritualitas dalam Pembentukan Karakter Gen Z

## **1. Ciri Khas Karakter Gen Z dalam Konteks Sosial Modern**

Generasi Z, atau Gen Z, merupakan generasi yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an (Daffa et al., 2024). Mereka adalah kelompok pertama yang tumbuh besar sepenuhnya dalam era digital, di mana teknologi informasi bukan lagi sesuatu yang asing atau mewah, tetapi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Smartphone, media sosial, dan internet telah membentuk cara berpikir, belajar, berkomunikasi, bahkan cara mereka memaknai hidup (Anggara et al., 2024). Hal ini menciptakan karakteristik khas pada Gen Z yang membedakan mereka secara signifikan dari generasi sebelumnya seperti Generasi X atau Milenial.

Salah satu ciri paling menonjol dari Gen Z adalah kemampuan multitasking dan akses informasi yang sangat luas. Mereka terbiasa melakukan beberapa aktivitas secara bersamaan, seperti belajar sambil mendengarkan musik atau menonton video sambil mengerjakan tugas (Rusli et al., 2024). Di sisi lain, kecepatan informasi yang mereka konsumsi juga menciptakan budaya

berpikir cepat, instan, dan serba praktis (Sugiyanto et al., 2024). Pola pikir ini mencerminkan adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan digital, namun sekaligus menimbulkan kekhawatiran mengenai kedalaman berpikir, kemampuan reflektif, dan ketahanan terhadap tekanan emosional dan sosial.

Fenomena ini semakin diperparah oleh kecenderungan Gen Z untuk lebih mencari validasi sosial melalui media digital. Like, komentar, dan jumlah pengikut kerap menjadi tolak ukur eksistensi diri, menggantikan penilaian yang berbasis substansi (Putra & Fitriani, 2019). Nilai-nilai kejujuran, kerja keras, atau ketekunan tidak selalu mendapatkan tempat dalam budaya digital yang serba cepat dan kompetitif ini. Hal ini menyebabkan adanya pergeseran orientasi hidup dari proses menuju hasil instan, dari kualitas ke kuantitas, dari kedalaman ke popularitas. Akibatnya, banyak anak muda yang mengalami krisis identitas, kecemasan sosial, bahkan depresi akibat tekanan sosial dan ketidakmampuan memahami diri secara mendalam (Ngatini, 2025).

Dalam konteks ini, pembangunan karakter bagi Gen Z

menjadi tantangan besar. Karakter bukan sekadar pembiasaan perilaku baik, melainkan integrasi antara kesadaran diri, akal sehat, dan nilai-nilai moral yang tertanam dalam diri seseorang. Oleh karena itu, pendekatan normatif seperti ceramah, perintah, atau hukuman tidak lagi efektif dalam membentuk karakter Gen Z yang telah terbiasa berpikir kritis dan mempertanyakan otoritas. Yang dibutuhkan adalah pendekatan yang mampu menyentuh sisi intelektual dan spiritual mereka, melalui dialog, refleksi, dan penggabungan antara logika rasional dan nilai-nilai transenden.

## **2. Relevansi Filsafat Ilmu dalam Pembentukan Pola Pikir Kritis dan Rasional**

Filsafat ilmu, sebagai cabang filsafat yang mengkaji hakikat, metode, dan batas-batas ilmu pengetahuan, memiliki kontribusi penting dalam membentuk cara berpikir kritis, sistematis, dan reflektif. Dalam konteks Gen Z, yang terpapar oleh informasi dalam jumlah masif dan beragam dari berbagai sumber digital, kemampuan memilah, menilai, dan menguji kebenaran suatu informasi menjadi hal yang sangat mendesak (Andriani et al., 2022).

Tanpa kemampuan berpikir kritis, Gen Z akan mudah terjebak pada hoaks, opini dangkal, bahkan ideologi ekstrem yang tersebar luas melalui media sosial.

Pendidikan filsafat ilmu dapat membantu membentuk karakter ilmiah pada generasi muda. Karakter ilmiah ini ditandai oleh sikap ingin tahu, terbuka terhadap gagasan baru, bersedia mempertanyakan asumsi, dan menghargai kebenaran yang berdasarkan argumentasi rasional (Susanto, 2021). Filsafat ilmu juga membekali siswa dengan kesadaran bahwa ilmu bukan sekadar kumpulan data atau teori, tetapi merupakan proses dinamis pencarian kebenaran yang terbuka terhadap kritik dan revisi (Murtiningsih, 2024). Nilai-nilai ini sejalan dengan semangat zaman yang menuntut ketahanan berpikir dan kemampuan beradaptasi.

Dalam praktiknya, filsafat ilmu mengajarkan keterampilan metakognitif—kemampuan untuk berpikir tentang cara berpikir. Gen Z, yang hidup dalam era algoritma dan big data, perlu memahami bahwa tidak semua informasi yang terlihat benar memang benar (Yuhana et al., n.d.). Di sinilah filsafat ilmu menjadi penting untuk menumbuhkan sikap

skeptis yang sehat dan membangun prinsip intelektual yang tidak mudah tergoyahkan oleh arus opini publik.

Namun, penerapan filsafat ilmu tidak berarti menciptakan generasi yang kering secara moral atau nihilistik. Justru sebaliknya, filsafat ilmu mengajarkan batas-batas rasionalitas manusia dan membuka ruang bagi kesadaran akan dimensi yang melampaui logika. Dalam titik inilah filsafat ilmu menjadi jembatan untuk mengintegrasikan rasio dan nilai-nilai agama secara seimbang.

### **3. Kontribusi Nilai-Nilai Agama terhadap Pembentukan Moral dan Spiritualitas**

Nilai-nilai agama memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membentuk fondasi moral dan spiritual individu. Dalam berbagai tradisi keagamaan, termasuk Islam, agama bukan hanya sistem keyakinan, tetapi juga sistem nilai yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia—mulai dari hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, hingga alam semesta (Wahana et al., 2025). Dalam konteks Gen Z, yang cenderung mengalami kekosongan makna akibat budaya materialistik dan sekuler, agama

dapat menjadi sumber kekuatan batin dan orientasi hidup yang kokoh.

Ajaran agama memberikan standar moral yang jelas mengenai apa yang benar dan salah, adil dan zalim, baik dan buruk (Yunus & Mawarny, n.d.). Lebih dari itu, agama juga memberikan makna eksistensial yang menjawab pertanyaan-pertanyaan mendalam seperti “Untuk apa saya hidup?” atau “Apa tujuan akhir dari kehidupan ini?” Pertanyaan-pertanyaan ini, meskipun tampak sederhana, sering menjadi pemicu kegelisahan eksistensial pada banyak anggota Gen Z yang merasa kosong di tengah kemajuan teknologi dan kemudahan akses hiburan.

Namun, penyampaian nilai-nilai agama pada Gen Z memerlukan pendekatan baru yang kontekstual dan dialogis (Umam et al., 2025). Pendekatan yang otoriter atau doktrinal justru akan menjauhkan mereka dari agama (Shofan, 2011). Gen Z membutuhkan ruang untuk bertanya, berdialog, dan menemukan makna ajaran agama melalui pengalaman pribadi yang otentik. Di sinilah pentingnya membangun pendidikan agama yang bersifat reflektif, terbuka terhadap realitas sosial, dan mampu mengintegrasikan

aspek spiritual dengan logika dan sains modern.

Dengan pemahaman yang mendalam, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan keadilan tidak hanya menjadi dogma, tetapi dihidupkan dalam keseharian Gen Z sebagai bagian dari integritas diri. Nilai-nilai tersebut, jika ditanamkan secara konsisten dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, akan membentuk karakter spiritual yang kuat, meskipun berada di tengah derasnya arus sekularisasi.

#### **4. Integrasi Filsafat Ilmu dan Nilai-Nilai Agama: Jalan Tengah untuk Karakter Holistik**

Pembentukan karakter yang utuh menuntut pendekatan yang tidak terfragmentasi. Di satu sisi, kita membutuhkan rasionalitas agar tidak terjebak pada dogmatisme buta. di sisi lain, kita membutuhkan nilai-nilai spiritual agar rasionalitas tidak menjadi dingin, kering, dan hampa makna. Integrasi antara filsafat ilmu dan nilai-nilai agama adalah jalan tengah yang ideal untuk menjawab tantangan ini, khususnya dalam pembentukan karakter Generasi Z (Sakitri, 2021).

Filsafat ilmu berperan sebagai sarana berpikir kritis, menguji kebenaran, dan mempertanyakan dogma. Agama di sisi lain memberikan kerangka nilai yang tidak tergantung pada relativitas budaya, sekaligus menjawab kebutuhan spiritual dan eksistensial manusia (Jufri et al., n.d.). Ketika keduanya disinergikan, maka akan lahir pribadi yang mampu berpikir secara logis dan sistematis, namun tetap memiliki sensitivitas moral dan orientasi hidup yang jelas.

Model integratif ini bukan sekadar gagasan ideal, tetapi dapat diterapkan secara nyata dalam sistem pendidikan. Misalnya, dalam pelajaran sains atau matematika, guru dapat mengaitkan penemuan-penemuan ilmiah dengan kebesaran Tuhan, tanggung jawab manusia terhadap alam, atau nilai etika dalam menggunakan teknologi. Sebaliknya, dalam pelajaran agama, siswa dapat diajak berdiskusi mengenai penerapan nilai-nilai spiritual dalam konteks tantangan sosial modern, bukan hanya hafalan teks-teks normatif.

Integrasi ini juga dapat diimplementasikan melalui pembelajaran berbasis proyek yang

mendorong siswa untuk menggabungkan kemampuan berpikir ilmiah dengan pemecahan masalah sosial dan etika (Wibowo et al., 2024). Dengan begitu, pendidikan tidak hanya mencetak lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas dan kesadaran moral sebagai warga dunia yang bertanggung jawab.

#### D. Analisis

##### 1. Implikasi Praktis dalam Pendidikan dan Pembinaan Karakter Gen Z

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat sejumlah implikasi praktis yang dapat dijadikan dasar dalam merancang strategi pendidikan dan pembinaan karakter Gen Z secara lebih efektif.

**Tabel 2. Implikasi Praktis dalam Pendidikan dan Pembinaan Karakter Gen Z**

Implikasi	Penjelasan
Kurikulum Integratif Holistik	institusi pendidikan—baik formal maupun nonformal—perlu menyusun kurikulum yang bersifat integratif, menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang. Kurikulum tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang reflektif dan bermakna.
Penguatan Kompetensi Pendidik	guru dan pendidik perlu dibekali pelatihan tentang pendekatan interdisipliner yang memadukan ilmu pengetahuan dengan nilai-

nilai keagamaan. Mereka bukan hanya pengajar materi, tetapi juga fasilitator pembentukan karakter. Oleh karena itu, kompetensi pedagogik mereka harus mencakup kemampuan mendialogkan sains, filsafat, dan agama secara kontekstual, relevan, dan menarik bagi Gen Z.

**Peran Vital Keluarga**  
 Peran keluarga menjadi sangat vital dalam memberikan teladan dan lingkungan awal yang mendukung pembentukan karakter anak. Orang tua harus aktif menciptakan budaya diskusi, refleksi, dan spiritualitas dalam rumah tangga. Kepekaan orang tua terhadap kondisi emosional dan pemikiran anak-anak mereka menjadi kunci dalam menjaga keseimbangan antara kebebasan berpikir dan bimbingan moral.

**Optimalisasi Media Digital**  
 dunia digital dan media sosial perlu dimanfaatkan sebagai medium penyebaran nilai-nilai edukatif dan spiritual. Konten-konten positif yang memadukan logika dan agama harus diperbanyak dan disebarluaskan secara kreatif agar mampu bersaing dengan konten hiburan yang mendominasi ruang digital Gen Z. Tokoh-tokoh publik, influencer, dan komunitas digital perlu dilibatkan dalam membangun ekosistem edukatif yang integratif di dunia maya.

Dengan strategi-strategi tersebut, pembangunan karakter Gen Z bukan lagi mimpi idealis, tetapi menjadi proses yang nyata, bertahap, dan berkelanjutan. Gen Z tidak hanya akan menjadi generasi yang unggul secara teknologi, tetapi juga menjadi

pemimpin masa depan yang bijak, visioner, dan berkarakter kuat.

## **2. Pola Integrasi Rasionalitas dan Spiritualitas dalam Pembentukan Karakter Gen Z**

Dalam era yang ditandai dengan percepatan informasi dan kemajuan teknologi, pembentukan karakter tidak dapat lagi bersandar pada pendekatan-pendekatan normatif yang bersifat satu arah. Generasi Z, yang tumbuh dengan budaya digital dan cenderung skeptis terhadap otoritas tunggal, memerlukan pendekatan pendidikan karakter yang lebih kompleks dan holistik. Berdasarkan uraian sebelumnya, tampak bahwa integrasi antara filsafat ilmu dan nilai-nilai agama menawarkan kerangka konseptual yang menjawab tantangan zaman secara seimbang antara dimensi rasional dan spiritual.

Analisis terhadap karakteristik Gen Z menunjukkan bahwa mereka memiliki potensi besar dalam hal nalar kritis dan adaptasi teknologi, namun seringkali mengalami disorientasi nilai akibat lingkungan sosial yang terlalu instan, kompetitif, dan serba visual. Kecenderungan ini memperkuat pentingnya peran filsafat ilmu dalam membimbing cara berpikir

mereka secara terstruktur, reflektif, dan logis. Di sisi lain, gejala kekosongan makna dan keresahan spiritual yang banyak ditemui di kalangan Gen Z menunjukkan perlunya kehadiran nilai-nilai agama sebagai fondasi etik dan eksistensial yang tidak dapat digantikan oleh sains murni.

Pola integrasi antara rasionalitas dan spiritualitas dapat dianalisis melalui tiga titik temu utama. *Pertama*, pada tataran ontologis, filsafat ilmu dan agama sama-sama bertanya tentang hakikat keberadaan dan realitas. Keduanya dapat saling mengisi, di mana filsafat ilmu mengurai bagaimana sesuatu bisa diketahui, sedangkan agama menjelaskan mengapa sesuatu itu ada dan untuk apa ia diciptakan. *Kedua*, secara epistemologis, filsafat ilmu mendorong Gen Z untuk mengembangkan daya nalar, sedangkan agama memberikan pedoman moral terhadap arah penggunaan pengetahuan tersebut. *Ketiga*, secara aksiologis, agama menekankan nilai kemaslahatan dan tanggung jawab sosial, sementara filsafat ilmu mengajarkan kesadaran akan akibat dan etika dalam penerapan ilmu.

Dari ketiga titik temu tersebut, dapat dianalisis bahwa integrasi keduanya bukanlah proses pencampuran buta, melainkan sinergi kritis yang mempertimbangkan karakter khas Gen Z. Misalnya, dalam pendidikan, siswa perlu diperkenalkan pada diskusi filsafat moral yang dikaitkan dengan ajaran agama, sehingga mereka tidak hanya mampu menilai mana yang benar secara logis, tetapi juga secara etis dan spiritual. Ini juga berarti bahwa pembelajaran harus mengaktifkan dua jenis kesadaran yaitu kesadaran intelektual (*cognitive awareness*) dan kesadaran batin (*inner consciousness*).

Selanjutnya, analisis ini menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter Gen Z akan jauh lebih efektif jika diarahkan pada titik integrasi yang tidak mendikotomikan ilmu dan iman, akal dan wahyu, teknologi dan moral. Tantangan ke depan adalah bagaimana menciptakan desain pendidikan, ruang diskusi, serta kultur pembelajaran yang mendorong integrasi ini secara organik dan partisipatif. Dalam konteks ini, guru, orang tua, pembuat kebijakan, dan komunitas digital memiliki peran

strategis dalam membangun ekosistem pendidikan yang mampu merespons dinamika Gen Z dengan pendekatan yang tidak hanya instruktif, tetapi juga transformatif.

#### **D.Kesimpulan**

Sinergitas antara filsafat ilmu dan agama merupakan kebutuhan mendesak dalam menghadapi kompleksitas tantangan yang dihadapi Generasi Z di era digital. Di tengah derasnya arus informasi, kemajuan teknologi, serta kecenderungan sekularisasi, Generasi Z memerlukan panduan yang mampu menyatukan aspek intelektual dan spiritual dalam kehidupan mereka. Filsafat ilmu berperan dalam membentuk pola pikir kritis dan reflektif, sedangkan agama memberikan fondasi moral, makna hidup, dan arah spiritual yang kokoh. Integrasi keduanya tidak hanya mampu menciptakan generasi yang cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara etis dan religius. Strategi implementasi sinergitas ini perlu dilakukan secara sistematis melalui pembaruan kurikulum, pembinaan karakter berbasis nilai, serta pelatihan guru yang mampu menjembatani ilmu dan iman secara

harmonis. Keteladanan dari para tokoh pemikir integratif juga menjadi penting dalam membangun narasi keilmuan yang utuh dan bermakna. Dengan demikian, sinergitas filsafat ilmu dan agama bukan hanya menjadi pendekatan alternatif, melainkan paradigma utama dalam mencetak generasi masa depan yang mampu berpikir jernih, bersikap bijaksana, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai luhur.

Sebagai bentuk tindak lanjut dari kajian ini, disarankan agar lembaga pendidikan mampu merancang kurikulum integratif yang menggabungkan pendekatan filsafat ilmu dan nilai-nilai keagamaan guna membentuk peserta didik yang seimbang secara nalar dan nurani. Pemerintah dan para pemangku kebijakan juga perlu mendorong lahirnya kebijakan pendidikan transdisipliner yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan spiritual sebagai respons terhadap tantangan zaman yang semakin kompleks. Selain itu, tokoh agama dan ilmuwan hendaknya membuka ruang dialog yang produktif untuk mendekatkan kembali antara ilmu pengetahuan dan agama, terutama dalam membimbing Generasi Z agar memiliki fondasi

moral yang kuat dalam menghadapi kemajuan teknologi dan derasnya arus informasi. Untuk memperkuat upaya ini, penelitian lanjutan dianjurkan guna mengeksplorasi implementasi konkret sinergitas filsafat ilmu dan agama dalam praktik pendidikan, media digital, dan kehidupan sosial Gen Z di berbagai konteks budaya dan lokalitas.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfani, I. H. D. (2023). Eksistensi Manusia Dan Keadilan Sosial Kemanusiaan Perspektif Tafsir Ruh al-Ma'ani Al-Alusi. *El-Maqra': Tafsir, Hadis Dan Teologi*, 3(2), 46–57.  
<https://doi.org/elmaqra.v3i2.6318>
- Alfani, I. H. D., Mukhsin, M., & Mawaddah, P. W. (2024). Pendidikan Nilai Karakter Islami Melalui Al-Qur'an dan Tafsir: Sebuah Kajian Tematik. *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 117–127.
- Andriani, A. D., Awaludin, R., Muzaki, I. A., Pajarianto, H., Himawan, I. S., Latif, I. N. A., Nugroho, R. S., & Imaduddin, M. (2022). *Pendidikan agama Islam di era disrupsi*. Tohar Media.
- Anggara, B., Masfufah, A. F., Sari, I. P., Rahayu, L., Hakim, L., Prastio, M., Yonata, O., & Sari, S. F. (2024). Menangani Tantangan Sosial dan Ekonomi di Era Gen Z. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(4), 279–287.

- Daffa, D. R., Arthuro, D., Fernanda, J. A., & Pratama, M. B. W. (2024). Gen-Z: Eksplorasi Identitas Budaya dan Tantangan Sosial Dalam Era Digital. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 169–183.
- Hidayat, K. (2019). *Agama untuk Peradaban: Membumikan etos agama dalam kehidupan*. Pustaka Alvabet.
- Jufri, A. P., Mannahali, M., Asri, W. K., & Vidya, A. (n.d.). *Berbagai Ideologi Dalam Filsafat Ilmu*. Ananta Vidya.
- Murtiningsih, S. (2024). *Filsafat Pendidikan*. UGM PRESS.
- Ngatini, Y. (2025). *Remaja dan pergumulannya di era digital*. Penerbit P4I.
- Putra, O., & Fitriani, D. R. (2019). Fenomena internet addiction disorder pada gen z. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 22–26.
- Rahman, M. T. (2020). *Filsafat ilmu pengetahuan*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rusli, T. S., Kemala, R., & Nazmi, R. (2024). *Pendidikan karakter Gen-Z: Tips dan trik mendidik karakter Gen-Z bagi pendidik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sakitri, G. (2021). Selamat Datang Gen Z, Sang Penggerak Inovasi! *Forum Manajemen*, 35(2), 1–10.
- Shofan, M. (2011). *Pluralisme Menyelamatkan agama-agama*. Samudra Biru.
- Siregar, I. S., & Siregar, L. M. (2018). *Studi Komparatif Pemikiran*
- Ismail Raji Al-Faruqi Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 15(1), 85–98.
- Sugiyanto, A., Sukmayuda, B. C., & Andiyana, E. (2024). *Perilaku Konsumen 5.0*. Pradina Pustaka.
- Susanto, A. (2021). *Filsafat ilmu: Suatu kajian dalam dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis*. Bumi Aksara.
- Tangahu, W., Maridji, A., Hasim, H., & Bumulo, F. (2025). Filsafat Ilmu Sebagai Landasan Pengembangan Ilmu Pendidikan. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 658–663.
- Umam, K., Alfani, I. H. D., Khusnadin, M. H., & Bustomi, Y. I. (2025). Pengembangan karakter holistik peserta didik melalui integrasi social-emotional learning dalam pendidikan Islam. *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, 3(1), 60–83.
- Wahana, D., Hilmi, A. I., & Fuadah, N. N. (2025). Peranan Agama dalam Pembentukan Kepribadian, Sikap Keagamaan, dan Penghormatan Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Psikologi Agama. *Indonesian Journal of Contemporary Islamic Studies*, 1(1), 1–11.
- Wibowo, Y. R., Sapruddin, S., Fitriyana, F., Ayunira, L. M., & Rahelli, Y. (2024). Integrasi Teori Belajar Konstruktivisme dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 22(4), 247–271.
- Yuhana, U. L., Kom, S., Junaedi, I. E., Wijanarko, R., Kom, S., Kom, M., Sasana, E. D. B., Kom, S., Alfin,

A. A., & MT, M. (n.d.).  
*Menjembatani Logika dan Etika:  
Jelajah Filsafat Komputasi  
Kuantum*. wawasan Ilmu.

Yunus, S. P. I., & Mawarny, E. (n.d.).  
*Karakteristik dan Pokok-pokok  
Ajaran Islam dalam Menentukan  
Arah Pendidikan Islam*. wawasan  
Ilmu.